

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
BERPARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF
(STUDI PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SunanKalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Master Pendidikan (M. Pd.)

Disusun Oleh:

Muhammad Farid
1520411005

**PROGRAM MAGISTER PRODI PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Muhammad Farid, S. Pd. I.
NIM : 1520411005
Program : Magister
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam
Alamat Rumah : Tlogogedong, RT1/RW4 Tlogorejo, Karangawen, Demak, Jawa Tengah
Telp./HP : 0895321543283
Alamat di Yogya : Jl. Babaran Gg. Cemani 759 P / UH V Kalangan
Umbulharjo Yogyakarta 55161
Judul Skripsi : *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERPARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI (STUDI PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Tesis telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi tersebut terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Yang bertandatangan di bawah ini



(Muhammad Farid, S. Pd. I.)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-016/Un.02/DT/PP.9/05/2018

Tesis Berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS
INTEGRASI INTERKONEKSI (STUDI PEMIKIRAN AMIN
ABDULLAH)**

Nama : Muhammad Farid

NIM : 1520411005

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 18 April 2018 Pukul : 12.30-13.30 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dekan



Abmad Arifi
Dr. Abmad Arifi, M.Ag

19661121 199203 1 002



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Tesis Sdr. Muhammad Farid
Lamp. : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis saudara:

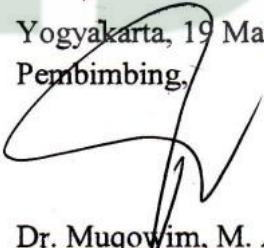
Nama : Muhammad Farid
NIM : 1520411005
Judul Tesis : "Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integratif-Interkonektif (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah)"

sudah dapat diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar Tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Maret 2018
Pembimbing,


Dr. Muqowim, M. Ag.
NIP.197303 10 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
BERBASIS INTEGRASI INTERKONEKSI (STUDI PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH)

Nama : Muhammad Farid
NIM : 1520411005
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Muqowim, Dr., M.Ag

Sekretaris/Penguji I : Sangkot Sirait., Dr. H., M.Ag

Penguji II : Marhumah., Dr. Hj. M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 18 April 2018

Hasil : A- / 91

IPK : 3,61

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

Handwritten signatures of the examiners and supervisor, including Muqowim, Sangkot Sirait, and Marhumah, with their names in parentheses next to them.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penyusun persembahkan untuk:

Almamater tercinta:

Program Magister

Prodi Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



MOTTO

***“TIDAK PENTING, APAPUN AGAMA ATAU SUKUMU, KALAU
ENGKAU BISA MELAKUKAN HAL YANG BAIK UNTUK
SEMUA ORANG,
ORANG TIDAK AKAN PERNAH BERTANYA APA AGAMAMU,
SUKUMU, ATAU RASMU”***

(K.H. ABDURRAHMAN WAHID)



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَاتَّبِعِي بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya Tesis ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Tesis ini berjudul “Pendidikan Islam Multikultural Berparadigma Integrasi Interkoneksi (studi pemikiran M. Amin Abdullah)” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam . Sebagai manusia biasa penyusun menyadari bahwa Tesis ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak. Untuk itulah izinkan penyusun untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Radjasa, M. Si. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Karwadi, M. Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Ibu Dr.Na'imah, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasinya.
5. Bapak Dr.Muqowim, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasinya dalam penyusunan Tesis ini.
6. Seluruh Dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu serta bantuannya.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, bimbingan serta bantuannya baik yang material maupun spiritual.

Akhirnya peneliti berharap semoga semua amal ibadah mereka dicatat oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan yang diridloi-Nya dan dilipatgandakan pahalanya. Dalam penyusunan Tesis ini peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sangat dibutuhkan guna penyusunan pada karya-karya berikutnya. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 5 Juli 2017

Penyusun,



Muhammad Farid, S.Pd.I.
NIM. 1520411005

ABSTRAK

MUHAMMAD FARID. Pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integrasi-Interkoneksi (Studi pemikiran M. Amin Abdullah). Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018

Latar belakang penelitian ini adalah dengan jargon UIN Sunan Kalijaga *Integrasi-Interkoneksi* M. Amin Abdullah ingin menanamkan sikap multikultural di lembaga Perguruan Tinggi Islam ini, bagaimana konsep dan implementasinya di dalam PAI, itu menjadi tugas besar bagi mahasiswa PAI untuk membumikan konsep Integrasi-Interkoneksi sebagai fondasi untuk menciptakan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *Bibliografic research* (penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis. Penelitian berikut ini secara khusus akan mengkaji mengenai Pendidikan Islam Multikultural M. Amin Abdullah, ekspresi religius yang diteliti dapat berupa simbol-simbol yang digunakan dalam pemikiran M. Amin Abdullah. Peneliti akan meneliti secara detail isu pokok dari struktur utama obyek kajian. Data disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif, sehingga data yang tersaji dapat dijadikan sumber analisis dalam suatu penelitian.

Hasil penelitian meliputi:(1) Pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integrasi Interkoneksi menurut M. Amin Abdullah adalah pendidikan “perdamaian” yang berasaskan toleransi mutlak harus dilakukan dan diajarkan secara seksama terhadap anak didik sebagai bekal untuk menghadapi kemajemukan yang ada, agar tidak terjadi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan baik itu perbedaan agama, budaya, ras suku dan lain sebagainya. Beberapa pandangan M. Amin Abdullah terhadap pendidikan diantaranya: *pertama*, pembelajaran harus kontekstual. *Kedua*, pendidikan harus mengikuti zaman. *Ketiga*, PAI tidak diajarkan secara doktrinal. *Keempat*, pencapaian pendidikan harus mencakup aspek kognitif dan psikomotorik. *Kelima*, moralitas publik lebih efektif daripada moralitas individu. (2) Pendidikan Islam multikultural terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah *pertama*, metode pembelajaran sebagai wujud Implementasi konsep multikultural, ada tiga model pembelajaran, *Cooperative learning, Dialog, Problem Based Learning*. *Kedua*, kompetensi guru PAI yang belandaskan multikultural. (3) Materi Pendidikan Islam Multiultural yang berparadigma Interatif Interkoneksi sudah saatnya materi pelajaran tentang keagamaan Islam, tetapi juga butuh mempelajari materi keagamaan agama lain, agar supaya anak didik tidak mudah menyalahkan pemeluk agama lain. (4) Guru atau Dosen Pendidikan Islam Multikultural diharapkan tidak menganggap kebenaran hanya milik guru atau dosen, dan tidak menerima kebenaran dari yang lain.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Integrasi Interkoneksi, M. Amin Abdulah

ABSTRACT

MUHAMMAD FARID. Multicultural Islamic Education Paradigm Integration-Interconnection (Study of thought M. Amin Abdullah). Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Studies Program Concentration of Islamic Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State University of Sunan Kalijaga, 2018

The background of this research is the jargon of UIN Sunan Kalijaga Integration-Interconnection M. Amin Abdullah wants to instill multicultural attitude in this Islamic Higher Education institution, how the concept and its implementation in PAI, it becomes a big duty for PAI students to implementate the concept of Integration-Interconnection as the foundation for creating multicultural education in Islamic educational institutions.

This research is a qualitative research Bibliografic research (research that focuses on the ideas contained in the theory). The approach used in this study is to use a philosophical approach. The following research will specifically examine the Multicultural Islamic Education of M. Amin Abdullah, the observed religious expressions can be symbols used in M. Amin Abdullah's thought. Researchers will examine in detail the main issues of the main structure of kajiaan object. Data presented in the form of narrative-descriptive, so that the data presented can be used as a source of analysis in a study.

The results of the study include: (1) Multicultural Islamic Education berparadigma Interconnection Integration according to M. Amin Abdullah is a "peace" education based on absolute tolerance must be done and carefully taught the students as a provision to face the existing plurality, in order to avoid conflicts resulting from differences be it differences of religion, culture, ethnic race and so forth. Some views of M. Amin Abdullah on education include: **first**, learning must be contextual. **Second**, education must follow the times. **Third**, PAI is not taught doctrinally. **Fourth**, educational attainment should include both cognitive and psychiatric aspects. **Fifth**, public morality is more effective than individual morality. (2) Multicultural Islamic Education on Islamic Education Curriculum is **first**, the method of learning as a form of Implementation of multinational concept M. Amin Abdullah, there are three models of learning, *Cooperative learning*, *Dialogue*, *Problem Based Learning*, **Second**, the competence of PAI teachers who belleaskan multicultural. (3) Interreligious Islamic Educational Material with Interreligious Paradigm is the time for Islamic religious subject matter, but also need to study religious material of other religions, so that students can not easily blame other religions. (4) Teachers or Lecturers of Multicultural Islamic Education are expected not to consider the truth only belong to teachers or lecturers, and not accept the truth from others.

Keywords: Multicultural Education, Interconnection Integration, M. Amin Abdullah

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II	38
BIOGRAFI, INSTITUSI DAN PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH	38
A. Riwayat dan Sejarah Hidup.....	38
B. Perjalanan Karir	44
C. Pengalaman Organisasi	46
D. Corak Pemikiran.....	46
E. Karya-Karya M. Amin Abdullah.....	57
BAB III.....	83
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERPARADIGMA INTEGRATIF INTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH	83
A. Pemikiran M. Amin Abdullah dalam Perspektik Pendidikan Islam.....	83
B. Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dalam Konteks Pendidikan Islam	88
C. Konsep Pendidikan Multikultural berparadigma Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah	101
1. Pengertian Pendidikan Multikultural menurut M. Amin Abdullah.....	101
2. Tujuan Pendidikan Multikultural menurut M. Amin Abdullah	105
D. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integrasi-Interkoneksi Menurut M. Amin Abdullah.....	109

1. Dimensi integrasi isi/materi Pendidikan Multikultural M. Amin Abdullah	109
2. Metode Pembelajaran Sebagai Wujud Aplikasi Aktif dalam Pengembangan	118
E. Kompetensi Guru PAI yang Berlandaskan Multikultural Berparadigma Integratif - Interkonektif.....	149
F. Hambatan dan Tantangan Konsep Pendidikan Multikultural M. Amin Abdullah...	154
BAB IV	159
PENUTUP	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran-saran.....	164



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, menjadi suatu keharusan mengembangkan pendidikan multikultural di Negara yang memiliki kemajemukan ini. Dan begitupula sangatlah penting mendalami pendidikan multikultural dari kacamata ahli pendidikan yakni M. Amin Abdullah yang terkenal dengan integrasi interkoneksinya. M. Amin Abdullah sangat berbeda dengan ahli pendidikan multikultural yang lain seperti H.A.R. Tila'ar yang merupakan seorang pendidik sejak tahun 1952 dan juga seorang pakar yang karyanya membahas tentang pedagogik. Dalam mengembangkan pendidikan multikultural, ia memiliki landasan yakni Undang Undang dan kebijakan pemerintah.¹

Dan juga seorang ilmuwan dari Turki yang bernama Said Nursi, di mana keunikan kebudayaan di Turki yang memadukan antara budaya Timur dan Barat, serta masa lalu yang menjadikan Turki sebagai kerajaan Islam yang berpengaruh di dunia² Nursi lebih menekankan pada aspek realitas di masyarakat yang membutuhkan dialog antar umat beragama.

Sementara M. Amin Abdullah yang identik dengan konsep "*Integrasi-Interkoneksi*" yang juga menjadi jargon UIN Sunan Kalijaga menganggap bahwa pelajaran agama yang menitikberatkan pada pendekatan normative

¹ H.A.R Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) hlm. 340

² Qomaruddin Hidayat, *Kata Pengantar Said Nursi Terjemahan Al_lamaat* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.v

yang hanya berdimensikan “salah atau benar”, bahkan pada dimensi eksoteris yang bersifat historis dan sosiologis sehingga menimbulkan ketegangan, baik secara internal maupun hubungan antar agama. Pendekatan semacam ini bahkan masih dominan digunakan sampai tingkat perguruan tinggi yang seharusnya lebih menekankan pendekatan historis dan sosial empiris kritis sehingga agama dapat memberikan perangkat *problem solving* dan bukan menjadi masalah dalam konteks kemajemukan dan keberagaman di Indonesia.³

Radikalisme dan konflik antar agama, suku, ras banyak disebabkan karena banyaknya lembaga pendidikan Islam yang belum mempelajari ilmu keagamaan penganut lainnya sehingga kesalah pahaman dan kurangnya pengetahuan antar golongan satu dengan golongan yang lain, maka sudah saatnya guru PAI tidak hanya hanya mengajarkan tentang keilmuan Islam, tetapi juga mengajarkan tentang keilmuan agama lain, agar anak didik tidak memahami agama Islam dengan satu arah dan tanpa mendialogkannya dengan agama lain. Hal itulah yang nantinya akan menimbulkan anarkisme, radikalisme, dan fanatisme yang berlebihan terhadap diri peserta didik.⁴

Integrasi Interkoneksi ini tidak hanya sekedar sebagai semacam *key concept* dalam proses transformasi IAIN menjadi UIN, tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan paradigma keilmuan yang menjadi basis aktivitas akademik dan bahkan kehidupan kampus di lingkungan UIN Sunan Kalijaga

³ M. Amin Abdullah, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Bangsa di Indonesia* Yogyakarta, 2010

⁴ Wawancara dengan M. Amin Abdullah di Gedung PPs UIN Sunan Kalijaga, hari Rabu, Tanggal 28 Februari 2018, pukul 09.00

Yogyakarta hingga saat ini. Sejarah mencatat, bahwa gagasan besar yang membawa dialog keilmuan, penyatuan ilmu, hingga lahirnya ilmu dengan karakter yang berbeda ini tidak bisa lepas dari sosok sang penggagas, yaitu M. Amin Abdullah, selaku rektor kala proses transformasi itu dilakukan. Menurut Anshori⁵ dalam karya disertasinya, paradigm keilmuan UIN Yogya ini dekat sekali dengan humanisasi agama sehingga mengantarkan UIN Yogya dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangunan sains Islam dengan *scientific worldview* Integrasi-interkoneksi yang humanis. Keunikan Integrasi-interkoneksi ilmu adalah *worldview* yang tepat dalam menghadapi era *global citizenship* dan *cosmopolitan*.

*Perbedaan antara agama-agama Timur dan (Buddhisme, Hinduisme, Konfusianisme) dengan agama-agama Barat (Abrahamic religions: Yahudi, Kristen, Islam) terletak pada kekuatan teks atau wahyu.*⁶

Dari pernyataan di atas mengindikasikan bahwa M. Amin Abdullah ingin sekali menyampaikan kepada kita bahwa pendidikan Islam masih cenderung memahami terhadap agamanya sebagai sesuatu yang dogmatis dan sakral. Pendidikan Agama Islam belum mampu mendialogkan ilmunya dengan agama lain, Pendidikan Agama Islam terlalu monoton dengan keilmuannya tanpa mengintegrasikan dengan keilmuan keagamaan lainnya. Hal ini karena pada umumnya *normativitas* ajaran wahyu dipelajari dan dipahami lewat pendekatan doktrinal teologis, pendekatan ini terlalu menggantungkan pemikirannya dengan teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak

⁵ Anshori, *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta < UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

⁶M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama era Multikultural dan Multireligiusitas* (hlm. 7

pemahaman yang tekstualis dan skripturalis, sehingga menyebabkan pelajaran yang diajarkan di sekolah masih bersifat tekstualis dan dogmatis⁷

Saat ini di sekolah, pendidikan hanya tiga jam dalam seminggu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah hanya mempersiapkan anak didiknya pada ranah kognitif saja. Sedangkan ranah sikap spiritual, sosial, dan psikomotorik masih kurang dalam pengimplementasiannya. Kondisi seperti ini menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih belum mampu berupaya secara maksimal dalam menghasilkan Islam sesuai dengan tujuannya atau dalam kata lain lembaga pendidikan Islam belum mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara kontekstual dengan berbagai problematika dan tantangan di zaman globalisasi ini.⁸

Kemudian dari permasalahan diatas, Amin Abdullah menggagas paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini diwujudkan sebagai tanggapan keras atas persoalan Pendidikan saat ini di mana era globalisasi saat ini banyak menimbulkan kompleksitas persoalan kemanusiaan.

kita sudah mengetahui bahwa suatu agama pasti berbeda dengan agama yang lain, akan tetapi M. Amin Abdullah menginginkan kita untuk tidak terlalu sibuk dengan perbedaan itu, dan lebih fokus pada kesamaan sehingga kita bisa bersatu, dan bekerjasama untuk membangun pendidikan yang lebih baik.

⁷M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet. V, hlm. 139

⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 178

*Ditengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing tradisi mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Karena itu, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.*⁹

Keberagaman masyarakat Indonesia memang dapat menjadi berkah karena menghadirkan mozaik kebudayaan yang indah dalam rangkaian Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi, ternyata berkah itu bersanding dengan musibah sehingga kepluralistikan masyarakat Indonesia lebih banyak menjadi pekerjaan rumah daripada berkah. Fenomena ini terlihat dari perkembangan sejarah Indonesia, seperti semakin kuatnya etnosenterisme. Hal ini dapat dilihat dari munculnya konflik antaretnik di berbagai daerah di Indonesia, antara lain disebabkan oleh perkembangan etnosentrisme ke arah etnonasionalisme yang mendorong lahirnya gerakan sparatisme.

M. Amin Abdullah kemudian merumuskan solusi dialogis atas tantangan tersebut, yang diistilahkan sebagai *teoantroposentris*, yakni pandangan yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari dua arus, yakni agama dan manusia.¹⁰ Teologi Islam pun sepatutnya bekerja dalam posisi antroposentris itu. Yakni memiliki intensitas dalam konteks keilahian dan

⁹Ibid hlm.2.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Islamic Studie di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 102.

kemanusiaan sekaligus. Inilah yang akan menjadikan Islam bisa tampil sebagai pemain besar dalam arus peradaban global. Semua ini didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integrasi-interkoneksi menurut M. Amin Abdullah?
2. Bagaimana model kurikulum yang berlandaskan Multikultural berparadigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah?
3. Bagaimana Guru yang berlandaskan Multikultural berparadigma integrasi-interkoneksi menurut M. Amin Abdullah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a) Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural berparadigma Integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah
 - b) Untuk mengetahui konsep pendidikan multikulturalisme berparadigma Integrasi Interkoneksi dalam pemikiran M. Amin Abdullah.
 - c) Untuk mengetahui Guru yang berasaskan Multikultural Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah
2. Kegunaan
 - a) *Secara teoritik-akademis*, bagi civitas akademik yang menekuni bidang pendidikan dan pemikiran Islam (*Islamic thought*) dapat menjadi kajian dalam memperkaya khazanah intelektual, penambah khazanah keilmuan

pengetahuan Islam dan pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, khususnya mata kuliah pendidikan multikultural di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integratif-interkonektif. Dan untuk mengetahui secara obyektif tentang Multikulturalisme yang berparadigma Integrasi Interkoneksi dengan memaparkan pemikiran M. Amin Abdullah .

- b) *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik dan sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi. sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam Multikultural berparadigma berparadigma baru yaitu Integratif-interkonektif.

D. Kajian Pustaka

Telaah yang peneliti lakukan ini tidak diketemukan literatur, karya maupun hasil investigasi yang secara spesifik membahas tentang ***“Konsep Pendidikan Islam Multikultural berparadigma Integratif Interkonektif”*** namun peneliti mendapatkan beberapa literatur, karya ataupun hasil penelitian terkait dengan pendidikan multikultural tetapi tidak seperti yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian Lu'lu' Nur Husna¹¹ dalam skripsinya yang berjudul “Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa multikulturalisme menurut Azra adalah pemahaman tentang realitas multikultur yang lebih dari sekedar pemahaman akan adanya kemajemukan. Namun, ide ini berorientasi pada sebuah penegasan bahwa segala perbedaan yang terjadi memiliki kesamaan kedudukan di ruang publik. Sedangkan nilai-nilai yang inti yang dikembangkan dalam multikulturalisme menurut Azra adalah kesadaran keragaman (plurality), kesetaraan (equality), kemanusiaan (humanity), keadilan (justice), dan nilai-nilai demokrasi (democratic values). Dan relevansi multukulturalisme Azra terhadap pendidikan Agama Islam adalah pada tema yang membahas mengenai nilai multikultural. Tema – tema tersebut antara lain kesetaraan gender, HAM dan demokrasi, sistem politik/pemerintahan dalam Islam dan toleransi dan kerukunan ummat beragama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Herlinawati¹² dalam Skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Multikultural H.A.R Tilaar; implementasinya dengan Pendidikan Islam”, 2007 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan multikultural yang digagas oleh

¹¹ Lu'lu' Nur Husna, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹² Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural H.A.R Tilaar; implementasinya dengan Pendidikan Islam*, skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007

H.A.R Tilaar menekankan pada sikap menghormati dan toleran atas keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Kedua, penelitian Zakiyuddin Baidhaw¹³ *Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural*. Penelitian ini menggali tentang kurikulum PAI yang ada di empat sekolah menengah pertama di kota Solo, serta persepsi guru dan siswa tentang keragaman agama. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dokumen dikombinasikan dengan kuesioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI kurang memilikimuatan yang bertujuan menanamkan koeksistensi dan pendidikan perdamaian. Selain itu, sepertiga guru dan siswa didapati memiliki sikap intoleran terhadap agama-agama yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin¹⁴ dalam Tesisnya yang berjudul "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (studi di SMA N 3 Yogyakarta)", 2008, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan beragam etnis dan agama yang saling menghormati satu sama lain. Pendidikan Agama pada sekolah tersebut memberikan pemahaman terhadap seorang siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dalam pembelajarannya pun pendidikan agama telah sesuai dengan maksud dan tujuan dari pendidikan multikultural.

¹³Zakiyuddin Baidhaw, "Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, Vol. XIV, Desember 2014, hlm. 289.

¹⁴Mukhlisin " Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (studi di SMA N 3 Yogyakarta)", Skripsi. 2008, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketiga, penelitian Ahmad Saefuddin¹⁵ *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (studi kasus di SMAN I Bawangan Batang)*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan muatan-muatan pendidikan multikultural dalam materi buku ajar PAI kelas X SMAN I Bawangan Batang. Nilai-nilai multikultural tersebut antara lain: keadilan, sikap sensitif jender, menghindari *prejudice*, membangun paradigma kebersamaan inklusif, anti kekerasan, cinta damai, tidak diskriminatif, musyawarah, toleransi, dan menjaga kebersamaan antar-etnis. Tetapi pada aspek pembelajaran PAI di sekolah ditemukan perilaku yang mengindikasikan anti multikultural, seperti diskriminasi kaum minoritas (kaum transjender), diskriminasi peserta didik dan civitas sekolah terhadap bahasa dan agama minoritas, ketidak-nyamanan hubungan komunikasi peserta didik non-muslim, dan peserta didik perempuan atas stereotip, subordinasi, dan marginalisasi.

Keempat, penelitian Nuryadin¹⁶ *pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Purung Raya*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha mengurai implementasi pendidikan multikultural di dalam pondok pesantren yang memiliki santri dengan berbagai macam etnis. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan integrasi kurikulum

¹⁵ Ahmad Saifudin, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (Studi Kasus di SMAN I Bawangan Batang)", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁶Nuryadin, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

dan metode pembelajaran. Selain itu, pimpinan pondok pesantren selain berperan sebagai *mudir* (pemimpin) dan pendidik, juga berperan sebagai anggota masyarakat, sehingga nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan dengan baik.

Kelima, Tesis Iwan Setiawan¹⁷, dengan judul *Nalar Pendidikan M. Amin Abdullah*. Penelitian ini mengungkapkan prinsip-prinsip dasar pendekatan integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah adalah memahami *hadlarah al-nash* (budaya teks), *hadlarah al-'ilm* (sosial-humaniora, sains, dan teknologi), *hadlarah al-falsafah* (etik-emansipatoris) dalam saling berkaitan. Sehingga cendekiawan Muslim dapat menghindari jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa pasti benar dalam wilayahnya sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya. Bagi M. Amin Abdullah pendidikan Islam ke depan harus bisa memahami isu-isu kontemporer, semisal Hak Asasi Manusia, kekerasan atas nama agama, psikologi dan masalah lain yang sangat cepat perkembangannya. Bila Pendidikan Islam tidak bisa merespon masalah-masalah ini, maka pendidikan Islam akan mengalami krisis relevansi (tidak banyak memecahkan banyak persoalan) mengalami kemandekan dan kebuntuan dalam mengatasi masalah sosial-kemasyarakatan. Inilah yang menjadi dasar pemikiran pendidikan M. Amin Abdullah.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural menurut M. Amin

¹⁷Iwan Setiawan, “*Nalar Pendidikan M. M. Amin Abdullah*”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Abdullah dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini mendeskripsikan tentang pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pemikiran Pendidikan Multikulturalnya dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini hanya menyinggung masalah pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan multikultural dan Merelevansikannya dengan Pendidikan Agama Islam. Dan penelitian yang dilakukan Muhammad Farid menawarkan konsep baru tentang konsep pendidikan multikultural menurut pandangan M. Amin Abdullah, skripsi ini lebih cenderung melihat pemikiran dari sosok tokoh M. Amin Abdullah sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menginginkan hasil yang lebih dari itu, peneliti menginginkan deskripsi yang melibatkan pengalaman tokoh, instansi, dan pemikirannya, kemudian membuat konsep multikultural yang berparadigma integrasi-interkoneksi.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Hidayat Rifa'i¹⁸ dalam skripsinya yang berjudul “pendidikan Agama Islam Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawiy)”, 2009, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konsep yang digagas oleh Zakiyudin Baidhawiy ini penting keberadaannya karena menawarkan *rolemodel* pendidikan yang secara spesifik mengintroduksi multikulturalisme yang bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai agama Islam yang inklusif dan multikulturalistik.

Penelitian-penelitian yang telah ada belum ada yang memfokuskan tentang multikultural dari ahli filsafat dan teologi, dan M. Amin

¹⁸ Mukhlis Hidayat Rifa'i “*pendidikan Agama Islam Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawiy*”, 2009, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abdullah adalah seorang ahli filsafat dan teologi yang sangat memperhatikan nilai-nilai multikultural dalam membangun pemikirannya. Peneliti tertarik untuk meneliti multikulturalisme M. Amin Abdullah dikarenakan M. Amin Abdullah adalah seorang ahli di bidang filsafat dan buku-bukunya juga banyak yang membahas tentang teologi, dan yang menarik bahwa teologi yang digagas oleh M. Amin Abdullah berupaya untuk menciptakan perdamaian, kesetaraan, dan keadilan dalam beragama.

E. Landasan Teori

1. Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme memiliki makna ideology atau paham tentang multi budaya. Berdasarkan makna itu, maka pemahaman utama terhadap konsep ini harus berangkat dari budaya yang beragam. Sementara itu pengertian kebudayaan itu memiliki aneka ragam batasan atau konsep. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsure-unsur universal, yakni: bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Beberapa batasan kebudayaan itu menunjukkan betapa kompleksnya konsep kebudayaan. Koentjaraningrat juga memerinci kebudayaan atas tiga wujud, yakni : ideal, aktifitas dan benda budaya.

Paham multikultural atau multikulturalisme menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang lahir dari kelompok-kelompok etnis. Bentuk penghargaan adalah adanya toleransi antar mereka untuk menciptakan tatanan masyarakat dunia yang harmonis yang ditandai dengan penghargaan terhadap hak asasi dan martabat manusia tanpa pandang bulu.¹⁹

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangat tepat untuk membangun nasionalisme keindonesiaan pada era global, karena pendidikan multikultural memiliki nilai inti (core value) dalam perspektif lokal maupun global, yakni: (1) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (3) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (4) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (5) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal.²⁰

Pendidikan multikultural ini, walaupun sangat tepat diterapkan di negara kita, namun menurut Sparringa terdapat tantangan, yang meliputi: (1) bagaimanakah masalah kesadaran bersama itu dibangun dalam sebuah ruang yang, di samping memberikan kebebasan untuk melakukan interpretasi yang serba ragam, juga mengundang elemen-elemen yang

¹⁹ Koentjaraningrat, 1978, Pengantar ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru. Hlm 104

²⁰ L. Moeis, Pendidikan Multikultural Transformatif dalam PIPS Sebuah Sarana Alternatif Menuju Masyarakat Madani, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, tanggal 5 Agustus 2006, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

berbeda itu untuk menemukan kebutuhan bersama bagi sebuah integrasi di tingkat yang lebih tinggi, (2) proses ini tidak terjadi pada ruang yang terisolasi dari persoalan-persoalan, ketidakmerataan, bahkan ketidakadilan, tentang bagaimana sumber-sumber politik dan ekonomi itu dialokasikan dan distribusikan dalam masyarakat nasional dan internasional, (3) perubahan yang berlangsung di tataran global mendiktekan agenda-agenda politik dan ekonomi baru yang mempersempit kesempatan kita untuk mendefinisikan kembali gagasan-gagasan dasar tentang negara (serba-) bangsa (the idea of Indonesian (multi-) nation state) tanpa mengindahkan gagasan-gagasan dan praktik-praktik materialisme-rasional yang dibawa serta oleh ekonomi pasar global.²¹

Abdullah Aly menyebutkan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. Definisi ini menjelaskan bahwa faktor utama yang harus menjadi perhatian dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah keragaman budaya peserta didik. Disebabkan siswa mempunyai *background* budaya yang bermacam-macam.²²

Kemudian Banks mendefinisikan pendidikan multikultural dalam bukunya “Multicultural Education” menyebutkan sebagai berikut:

Multicultural Education is an idea , an educational movement, and a process whose major goal is to change the structure educational institution, so that male and female students,

²¹ D.T. Sparringa, *Multikulturalisme dalam Multiperspektif di Indonesia*, Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya, 2003, h. 18.

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren....*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 105

*exceptional student and who are member of diverse racial, culture and religion will have an equal chance to achieve academical in the school.*²³

Banks memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan perubahan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur pendidikan. Istilah pendidikan multikultural bisa dipakai baik pada tingkat deskriptif dan normative yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat multikultural.²⁴

Ainurrafiq mendefinisikan pendidikan Multikultural sebagai proses mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²⁵ Dengan demikian, pendidikan multikultural menginginkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apapun budayanya.

Jadi Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing peserta didik bersedia untuk menyatu (integrate) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses “hibridisasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-

²³ James A. Banks, *Multicultural Education : Issues and perspective*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon, 2010) hlm. 1

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 180

²⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta : Inspeal ahisma Karya Press, 2003) hlm. 100

masing kultur.²⁶ Menurut HAR Tilaar, Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya. Pluralism budaya bukanlah suatu pemberian yang *given*, melainkan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas, dan Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia²⁷

Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan negara-negara maju lainnya. Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (multicultural education) mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat.²⁸

Etnik dan budaya diusahakan agar diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dalam rangka pembaharuan kurikulum yang menunjang gerakan pendidikan multikultural. Konsep-konsep tentang etnisitas dan nasionalitas dijabarkan kembali dengan tujuan agar gambaran keberadaan jati-diri “etnik seseorang” jelas di mana tempatnya di dalam kebersamaan dan keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Rose bahwa kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kebersamaan secara unik dalam warisan sosial dan kultural serta kemudian diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya, disebut kelompok etnik. Biasanya mereka mudah diidentifikasi karena memiliki pola-pola keluarga, bahasa, agama

²⁶Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. xiv.

²⁷ HAR Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta : Kompas, 2012), hlm. 86

²⁸ Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan.....* hlm. xiv.

dan adat istiadat yang berbeda dengan yang lainnya serta memiliki kesadaran kelompok yang tinggi.²⁹

Pandangan H.A.R. Tilaar mengenai pendidikan multikultural adalah merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan adalah sebuah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Beliau mengemukakan gagasan mengenai pendidikan multikultural adalah sebagai tawaran konsep bagi dunia pendidikan Indonesia ke depan, khususnya pendidikan yang bercirikan Islam yang ada di Indonesia dalam hal ini adalah madrasah.

Bagaimana jika pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R. Tilaar tersebut jika diterapkan pada madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai inti atau core values dari pendidikan multikultural dalam gagasan H.A.R. Tilaar pada madrasah. Nilai-nilai tersebut di antaranya apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam

²⁹James A Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), hlm. 9-10.

masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi atau alam semesta.³⁰

3. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep dasar dan substansi pendidikan multikultural bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari definisi pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.³¹ Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhinneka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis erofa, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara

³⁰ HAR Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta : Kompas, 2012), hlm. 86

³¹ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 27.

Indonesia. Misalnya suku Jawa, Batak, Minang, Bugis, Ambon, Papua, Suku Dayak, dan Suku Sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan

pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan.yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (multiple intelligence).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa meyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.³²

Pertimbangan yang telah disebutkan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. salah satunya dengan mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir banyaknya perbedaan dalam sebuah tempat, media, dan komunikasi yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang dicita-citakan menjadi salah satu revolusi untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.³³

³²Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*.... hlm. 28-29.

³³Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 129.

4. Urgensi Pendidikan Multikultural

Menurut Gibson yang telah dikutip Djohar menjelaskan bahwa visi dan misi bangsa mempunyai spesifikasi khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Kemudian diterangkan bahwa perubahan keadaan yang nonlinier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berpikir linier. Pemikiran linier dan rasional yang sekarang kita kembangkan tidak lagi ampuh untuk mempersiapkan dan mengontrol perubahan keadaan yang akan terjadi. Permasalahan dalam hal ini mestinya bisa mendorong kita untuk mempunyai desain pendidikan masa depan yang memungkinkan peserta didik, pendidik dan kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dapat mengaktualisasikan diri mereka.³⁴

Sebagai bangsa dengan bermacam-macam budaya sudah tentu memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai akibat dari dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat pluralis multikultur dikarenakan oleh: (1) terjadinya persaingan dalam mendapatkan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (acces to economic resources and to means of

production); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (social and cultural borderline expansion); dan (3) konflik yang diakibatkan oleh kepentingan politik, ideologi, dan agama (conflict of political, ideology, and religious interest).³⁵

5. Nilai-Nilai dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Definisi dari pendidikan multikultural yang sudah dipaparkan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan bahwa pokok dari pendidikan multikultural yaitu kurang lebih meliputi masalah Hak Asasi Manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan dunia. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya terdapat tiga nilai utama atau core values dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a) Penghargaan dan dukungan terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di dalam masyarakat
- b) Penumbuhan tanggung jawab masyarakat dunia
- c) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut diatas maka dapat dirumuskan enam tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu:

- a) Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat
- b) Memperkokoh kesadaran budaya yang hidup di masyarakat

³⁵ Djohar, Pendidikan Strategik, *Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : LESFI, 2003), hlm. 85.

- c) Memantapkan kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dimasyarakat
- d) Menghilangkan rasisme, sekteisme, dan berbagai jenis prasangka (prejudice)
- e) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi
- f) Mengembangkan keterampilan sosial (social action).

6. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural itu pada awalnya merupakan gerakan reformasi pendidikan (di Amerika Serikat) karena adanya diskriminasi etnis dan kultur “mayoritas” WMPA. Oleh karena itu, maka untuk menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia haruslah hati-hati, tepat, dan bijaksana, karena belum tentu sama dengan Amerika.

*Bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di negara lain di luar Amerika Serikat? Bagaimana mentransfer konsep pendidikan multikultural ala Amerika Serikat menjadi model yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia? Sudah barang tentu perlu penyesuaian dan pemahaman yang benar.*³⁶

Jadi harus digarisbawahi, ketika pendekatan pendidikan multikultural akan diimplementasikan dalam Sistem Pendidikan Nasional kita, haruslah berdasarkan kekhazanahan budaya kita dan kearifan lokal (*local wisdom* atau *indigenous knowledge*) – dalam makna luas, tegasnya dengan memperhatikan identitas bangsa dan budaya kita sendiri.

³⁶ Zamroni. (2011a). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama hlm. 159

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang mencoba merevolusi perasaan peserta didik dengan cara yang sangat beragam sehingga harapannya dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis Islam.³⁷

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang dibangun di atas dasar keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Jadi, pendidikan Islam bisa kita katakan sebagai suatu kegiatan yang memberi petunjuk secara sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalur dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.³⁸

Merekonstruksi dan mengkonsep pendidikan multikultural di dalam kehidupan masyarakat yang penuh permasalahan antara kelompok, budaya, suku, agama dan lain sebagainya, misalnya Indonesia, menimbulkan tantangan yang sulit dan berat. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang merekonstruksi dan merevolusi mental perasaan peserta didik dengan cara yang sangat bermacam-macam yang diharapkan dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap

³⁷Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 1.

³⁸Roichan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume I IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991, hal. 23.

segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis Islam.

Hilda Hernandez, telah menawarkan dua pengertian yang bisa dikatakan “kuno” untuk memfokuskan dimensi konseptual pendidikan multikultural yang penting bagi para pendidik. Definisi pertama menekankan inti dari pendidikan multikultural yang berfungsi sebagai pandangan yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dijalani dan dirasakan oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur.

Implementasi pendidikan multikultural sudah semestinya menyangkut ke dalam semua aspek kehidupan termasuk agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap suku bangsa mempunyai kelebihan masing-masing untuk ditumbuh kembangkan kemudian disumbangkan pada bangsa kita ini. Seperti budaya jawa memiliki cara-cara yang halus dan lembut yang kemudian bisa disumbangkan untuk ke-Indonesia-an, begitu juga dengan agama tidak untuk saling menjatuhkan, tetapi saling menghargai keyakinan yang berbeda. Semua aspek itulah yang harus kita kembangkan untuk ke-Indonesia-an. Begitu juga dengan empat pilar kehidupan nasional kita, yaitu: Pancasila, UUD 45, NKRI & Kebhinekaan yang harus ditanamkan sejak muda.³⁹

Kurikulum pendidikan Islam multikultural itu berisikan ajaran bagaimana menumbuhkan sikap *tasammuh* dari warga masyarakat agar

³⁹Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 1.

supaya mengakui akan perbedaan dalam lingkungannya, antara lain dalam rangka upaya untuk mengurangi konflik-konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh ketidaksamaan perspektif di dalam masyarakat. Dan bagaimana mereduksi berbagai jenis prasangka buruk yang secara potensial hidup dalam masyarakat plural.

Mengenai rancangan kurikulum pendidikan multikultural, kita juga harus melihat otonomi pendidikan yang diberikan kepada daerah, sejalan dengan otonomi daerah yang sekarang sedang berlangsung, maka masing-masing daerahlah yang mempunyai kewenangan mengkonsep dan membuat kurikulum pendidikan multikultural yang menjadi kebutuhan primer masyarakatnya, karena kondisi sosial dan budaya di masing-masing daerah tentunya tidak sama. Maka dari itu, kurikulum multikultural wajib didesain sesuai budaya daerahnya dan diarahkan pada budaya nasional. Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat bisa kita jadikan pegangan dalam merancang kurikulum pendidikan multikultural yang cocok dan pas dengan wilayahnya masing-masing.⁴⁰

Yang harus kita ketahui dan sadari bahwa pendidikan multikultural bukan berarti disusunnya mata pelajaran pendidikan multikultural, melainkan kurikulum pendidikan multikultural harus mempunyai ruh pada setiap mata pelajaran dalam lembaga pendidikan baik formal, nonformal maupun informal.

⁴⁰Ibid.

Pendidikan multikultural juga sangat sesuai dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan, dan masyarakat yang demokratis.

Nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebajikan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat umat manusia.⁴¹

7. Kerangka Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural

a. Aspek Kelembagaan

Lembaga pendidikan Islam dibangun sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat latarbelakang budaya bahkan agamanya, mereka semua mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen

⁴¹Hujair A.H. Sanaky, "*Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*", dalam Jurnal Mukaddimah No.8 V/1999 (Yogyakarta: 1999), hlm. 21.

yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi.

Di sisi lain juga, pendidikan Islam berorientasi untuk menggapai misi, visi dan tujuan yang telah ditentukan dan disepakati berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap menampung tujuan yang beragam dari masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembaga tersebut. Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: Mencetak Generasi Cendekia Religius, Inklusif, Demokratis, Toleran, Inovatif, Mandiri dan Berkarakter. Dengan visi tersebut menggambarkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan multikulturalisme.

b. Aspek Kurikulum

1) Kompetensi

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. *Pertama*, kompetensi *attitude*. Dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. *Kedua*, kompetensi *cognitive*. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku

kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. *Ketiga*, kompetensi *instructional*. Dalam aspek instruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya.⁴²

2) Materi

Materi pendidikan multikultural, bukan merupakan materi tersendiri yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, karena materi pendidikan multikultural berupa nilai-nilai yang menjadi esensi dari proses pendidikan untuk ditransformasikan pada peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya. Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly mengategorikan kurikulum multikultural pada *content oriented* program, di mana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural.⁴³

Demikian pula James A. Banks dalam tulisannya *Multikulturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat

⁴² Abdullah Aly *Pendidikan Islam multicultural di Pesantren* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), hlm. 126-127.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 132-133.

dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum.⁴⁴

3) Proses

Proses merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam kurikulum pendidikan multikultural, karena itu fokus pendidikan multikultural selain pada materi, hal yang sangat penting adalah proses. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik kurikulum yang berorientasi pada proses, yaitu; 1) Menjadikan kelas sebagai ruanginteraksi atau komunikasi interpersona baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang bersifat edukatif dan demokratis; 2) Ruang kelas di seting menjadi ruang yang dinamis, sehingga interaksi atau komunikasi interpersona dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan; dan 3) Memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan *learning process*.

Untuk menciptakan proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural, yaitu: 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latarbelakang, ras dan gender, 4) memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas, 5) berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, 6) berorientasi pada program dan masa depan, 7) sensitif

⁴⁴ James A. Banks, Multikulturalism's Five Dimension, dalam [http://www.leaner.org/chanel/whorkshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.Multikultu ralism.pdf](http://www.leaner.org/chanel/whorkshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.Multikultu%20ralism.pdf), 1.

terhadap perilaku etnik para peserta didik, 8) sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar, dan 9) mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran.

4) Evaluasi

Evaluasi pendidikan multikultural dapat menggunakan jenis tes prestasi, jenis tes ini mencakup aspek akademik dan non akademik peserta didik. Dalam bidang akademik tes ini bisa menggunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah. Sementara untuk aspek non akademik, tes prestasi ini dapat menggunakan teknik kinerja, dengan melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik. Kedua teknik tersebut bisa pula digabung dengan *roleplaying*.⁴⁵

Tabel 1. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Komponen	Perspektif Multikultural
<p style="text-align: center;">Tujuan :</p> <p style="text-align: center;">Ranah dan Orientasi</p>	<p>Tiga ranah tujuan pendidikan multikultural : (1) yang berkaitan dengan sikap, (2) Pengetahuan, (3) Pembelajaran</p>
	<p>Dua orientasi tujuan pendidikan multikultural : (1) penghargaan</p>

⁴⁵ Aly, *Pendidikan Islam...*, hlm. 138.

	kepada orang lain, (2) penghargaan kepada diri sendiri
<p style="text-align: center;">Materi :</p> <p>Isu,tema, topik, dan konsep konsep yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik</p>	<p>Memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Contoh : rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan keadilan dan stereotip.</p> <p>Memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum.</p>
<p style="text-align: center;">Proses Pembelajaran:</p> <p>Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas</p>	Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium
	Memerlukan stting ruang kelas yang nyaman dan dinamis
	Memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan

	secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran
	Menempatkan peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran
	Gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka, dan fleksibel.
<p>Evaluasi :</p> <p>Tes Prestasi mengukur prestasi akademik dan non-akademik</p>	<p>Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran. Instrument yang digunakan adalah <i>check list</i> dan catatan anekdot. Materi yang digunakan bahan dalam evaluasi adalah isu, topik, dan tema yang terkait dengan multikulturalisme.</p>

c. *Aspek Ketenagaan*

Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

8. Implementasi Pendidikan Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia memasuki dan menyelina dalam setiap ruang kehidupan, termasuk didalamnya dalam hal keyakinan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh tuhan juga tidak disebut bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.⁴⁶

Selain itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya bermacam agama dengan pengikutnya masing-masing. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tidak mungkin kita mengambil sikap anti Pancasila dan pluralisme. Kita harus membiasakan diri bersikap toleran terhadap kemajemukan. Kita dihruskan untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.⁴⁷

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak terpuji supaya bisa mengarungi hidup dengan baik.⁴⁸ Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dapat menjadi manusia

⁴⁶ Berry, Portinga, dan Segall dalam karyanya *Cross-Cultural Psychology : Research and Application*, menjelaskan bahwa pada intinya pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan sikap-sikap positif antar kelompok.

⁴⁷ Johan Efendi. "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.61

⁴⁸ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Ralsafatuha* (Beirut : Dar al-Fikr, 1969), hlm. 22

yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut searah dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga senada dengan tujuan Islam yang berbunyi: “Tujuan umum syari’at Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhna kepentingan (*al-Hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.”⁴⁹ Dari konsep tersebut kemudian lahir sebuah konsep *al-Daruriyyah al-Khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), Kehormatan (*al-‘Irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).⁵⁰

Table 2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

karakteristik	Nilai Multikultural perspektif Barat	Nilai Multikultural perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Lawannya : diskriminasi, hegemoni, dan dominasi	<i>Al-musawarah, al-musawah, dan al-‘adl</i>
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya permusuhan, konflik, dan mau menang sendiri.	<i>Hablun min al-nas, al-ta’aruf, dan al-salam.</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman.	Toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial. Lawannya: Rasial, stereotip	<i>Al-ta’addudiyah, al-tanawwu’, al-tasamuh, al-rahmah, al-‘afu, dan al-insan.</i>

⁴⁹ Abd al-Wahab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 198

⁵⁰ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Renspons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap konsep Demokrasi 1966-1993*, hlm. 103

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*⁵¹, yakni berusaha mendeskripsikan gagasan integrasi-interkoneksi M. Amin yang kemudian dianalisis dalam konteks Pendidikan Multikultural. Sedangkan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat bagaimana implementasinya.⁵²

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, peneliti menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus penelitian, yaitu tokoh Muhammad M. Amin Abdullah, dengan objek formal kajiannya tentang pendidikan multicultural. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang berhubungan dengan objek formal peneliti yakni pendidikan multikultural. *Ketiga*, peneliti melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan teori multikultural, *keempat*, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif,⁵³ sebaaimana sebenarnya konstruksi teori multikultural tokoh tersebut secara komprehensif. *Kelima*, peneliti akan

⁵¹ Deskriptif yakni berusaha menguraikan secara sistematis konsepsi pemikiran M. M. Amin Abdullah tentang Multikultural berdasarkan Integrasi-Interkoneksi Lihat, Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 65.

⁵² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Lkis, 2008) hlm. 10.

⁵³ Winarno Sunakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung : Tarsito, 1978) hlm. 132

melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber teori multikultural, dan uji kebenarannya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya, implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Keenam*, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ada sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori pendidikan multikultural yang utuh, holistic, dan sistemik.

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis⁵⁴, fenomenologis dan pedagogis. *Pertama, pendekatan filosofis*, merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif terhadap konsepsi-konsepsi pemikiran M. Amin Abdullah mengenai multikultural yang berparadigma Integrasi Interkoneksi dan bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Kedua pendekatan pedagogis*, untuk menginterpretasi dan mengungkapkan berbagai konsep dari Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah agar dapat dipahami secara mudah dalam konteks Pendidikan Multikultural. *Ketiga, pendekatan fenomenologis*, untuk mengembangkan pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis, dan kritis. Sehingga, diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan multikultural.

3. Sumber Data

⁵⁴Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat.....*, hlm. 63.

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku yang merupakan karya M. Amin Abdullah yang berjudul *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang mempunyai pembahasan yang sama dengan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Selain mencari data dari sumber utama yaitu karya-karya M. Amin Abdullah, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam yang dilakukan baik dengan cara bertatap muka secara langsung maupun dengan alat komunikasi.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan M. Amin Abdullah untuk mendalami konsep beliau tentang Multikulturalisme dan hubungannya dengan Integrasi-interkoneksi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan karya ilmiah. Karena pada proses ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu

⁵⁵Sugiyono, *metode penelitin kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabets, 2011) hlm.137-138.

uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵⁶

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content Analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁵⁷

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, Tesis ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian pertama adalah bagian awal yang terdiri dari Bab I, bagian kedua adalah inti, yang terdiri dari Bab II dan III, dan bagian yang ketiga yakni bagian akhir, yang terdiri dari Bab IV.

Bab *Satu*. Dalam bab ini memaparkan beberapa hal yang menjadi alasan dan manfaat dari adanya penelitian ini sehingga pembaca akan diarahkan untuk masuk ke pembahasan penelitian. Bab ini meliputi latar

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm. 103.

⁵⁷Ibid hlm. 163.

belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Dua, di dalamnya akan mengurai tentang biografi tokoh yang akan dibahas, yaitu M. Amin Abdullah, yang meliputi latar belakang lingkungan, pendidikan dan karirnya, aktivitas dan konteks pemikiran, serta karya-karyanya.

Bab Tiga. Merupakan bab inti yang membahas tentang pemikiran M. Amin Abdullah tentang Integrasi-interkoneksi. Selanjutnya membahas tentang Konsep Pendidikan multikultural berparadigma Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah yang meliputi Kurikulum, Metode pembelajaran, materi, Kompetensi guru, dan evaluasi pendidikan. Implementasi konsep pendidikan Multikultural M. Amin Abdullah dalam pendidikan Islam.

Bab Empat: Bab ini sebagai bab penutup dan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, selain kesimpulan, di dalam bab ini juga terdapat saran terhadap pendidikan multikultural di Indonesia secara umum, dan pendidikan multikultural berbasis Integratif Interkonektif

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, bisa disimpulkan dari rumusan masalah yang dibuat oleh penulis yakni yang *pertama*, mengenai konsep pendidikan Islam Multikultural berbasis Integrasi Interkoneksi.

Konsep Pendidikan Islam Multikultural berbasis Integrasi Interkoneksi bisa dijelaskan oleh penulis sebagai berikut : M. Amin Abdullah mengartikan pendidikan Islam multikultural adalah sebagai pendidikan “perdamaian” yang berasaskan toleransi mutlak harus dilakukan dan diajarkan secara seksama terhadap anak didik sebagai bekal untuk menghadapi kemajemukan yang ada, agar tidak terjadi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan baik itu perbedaan agama, budaya, ras suku dan lain sebagainya. Dari sisi efektifitas, M. Amin Abdullah beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal ini, yaitu “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif.

Kedua, berdasarkan rumusan masalah yang kedua yakni tentang kurikulum yang berlandaskan Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah. Penulis menyimpulkan bahwa kurikulumnya meliputi :

1. Ranah Materi

Integrasi-Interkoneksi pada ranah materi pendidikan Islam multikultural, menurut M. Amin Abdullah merupakan suatu proses

bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran pelajaran umum seperti antropologi, sosiologi, hukum, psikologi, dan lain sebagainya (dalam konteks ini, Islamisasi Ilmu dapat menjadi pintu masuk Integrasi-Interkoneksi) dalam konteks ini, Ilmuisasi Islam dapat menjadi pintu masuk Integrasi-Interoneksi. Selain itu juga termasuk mengkaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis. Mengajarkan ilmu falak, misalnya, tentu harus mengkaitkannya dengan dengan ilmu-ilmu astronomi modern, apabila yang dikoneksikan hanya materi ilmunya saja, maka inilah yang penulis maksud dengan istilah multi-disipliner itu. Mengajarkan fiqh, dengan mengenalkan teori-teori hukum yang berkembang di luar Islam sehingga hibridasi teoritikakan terjadi antara teori hukum Islam dan teori hukum umum. Selanjutnya, dalam rangka membangun sikap multikultural yang berparadigma Integrasi-interkoneksi di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:¹¹³

a) Materi al-Qur'an

Dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan

¹¹³Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah* (Karya Tulis) sumber: <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>

pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik

b) Materi Fiqih

Materi Fiqih bisa diperluas cakupannya dan konsentrasinya dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

c) Materi Akhlak

Materi Akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan merupakan hal penting yang harus diajarkan, seperti peletakan dasar-dasar kebangsaan.

d) Materi Tarikh (SKI)

Materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis

proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi

2. Ranah Proses

Penulis meruumsukan tiga buah metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menjalankan pendidikan multikultural, yaitu:

1) Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku melalui peniruan untuk memperoleh aspek kognitif seperti yang sebelumnya telah dibahas

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan dan pembiasaan sikap kerjasama antar siswa. Kerjasama diwujudkan dalam bentuk saling membantu antar sesama dalam struktur yang teratur dalam kelompok-kelompok.

3) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah ialah suatu metode pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis yang melibatkan mereka pada situasi-situasi kehidupan nyata.

Ketiga, kompetensi guru PAI yang berparadigma IntegrasiInterkoneksi Amin Abdullah.

Dalam hal kompetensi sosial guru, seorang guru PAI diharapkan mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya dengan tidak berprinsip paling benar sendiri dan mendiskriminasi golongan, agama, suku, dan kelompok yang berbeda, dan hendaknya guru PAI mampu bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dan beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, dan juga mampu berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Pemikiran M. Amin Abdullah tentang multikulturalisme selain bisa dimasukkan kedalam materi juga bisa diterapkan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran untuk menciptakan pendidikan agama Islam yang multikultural, hal itu antara lain:

1. Membangun Sikap Saling Percaya (*mutual trust*)
2. Membangun Paradigma sikap inklusif di lingkungan sekolah
3. Membangun sikap kritis terhadap ketidakadilan

Menurut M. Amin Abdullah, guru yang ideal menurut Pendidikan multikultural adalah guru yang tidak menganggap kebenaran hanya miliknya. Guru yang berlandaskan multikultural berparadigma Integratif-Interkonektif seharusnya seorang guru menjadikan referensinya lebih luas lagi, bahkan harus lintas agama, lintas madzhab, lintas sekte, agar supaya guru PAI bisa *mengkomparasikan* antara ilmu keislaman dan ilmu keagamaan lain yang pada akhirnya diharapkan nantinya akan timbul sikap toleran, inklusif dan *tawassut* dalam menghadapi perbedaan

B. Saran-saran

Agar tujuan pendidikan Islam multikultural berparadigma Integrasi-Interkoneksi ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural berparadigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dipraktekkan di hadapan para peserta didik, sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara dan dunia yang sukar

diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Di UIN Sunan Kalijaga, nilai-nilai multikultural M. Amin Abdullah harus ditanamkan pada civitas akademik di perguruan tinggi, karena semakin maraknya radikalisme di kampus yang mencuci otak anak-anak kampus, terutama mahasiswa jurusan umum yang background mereka sangat sedikit dalam hal ilmu keagamaan, maka sudah saatnya semua fakultas di UIN Sunan Kalijaga, bersama-sama merealisasikan dan membumikan nilai-nilai multikultural lewat konsep Integrasi-Interkoneksi.

Konsep Integrasi-Interkoneksi mengajak seluruh dosen, mahasiswa dan semua yang berkepentingan di UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Tarbiyah untuk membuat inovasi baru dalam menghasilkan Guru yang berkarakter multikultural. Salah satu langkah yang harus dirombak oleh Fakultas Tarbiyah adalah dengan memasukkan materi keilmuan agama lain ke dalam kurikulum Pendidikan di Fakultas Tarbiyah, sehingga mahasiswa bisa mengetahui dan mengkomparasikan keilmuan antar agama tersebut, dan juga diharapkan bisa menjadi penengah atau pendamai ketika terjadi perbedaan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- _____, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Bandung: Mizan. 2002.
- _____. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- _____, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- _____, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- _____, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Armstrong, Karen. *Perang Suci*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2004
- Al- Abrasyi, Athiyyah. *At Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1969
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modernisme*, Yogyakarta : IRCiSod, 2004
- Azara, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. dalam bukunya zakiudin baidhaway, *Pendidikan Agama Berwacana Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2005.
- Azra, Azumardi, et.all.. *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS, 2003.
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. Boston : Allyn and Bacon, 1989

- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ahimsa Karya Press, 2003.
- Dewey, John. *Democracy and Education : The Introduction to Philosophy of Education*, Harvard Univesity, 1916
- Departemen Agama RI. X. *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Jakarta Departeman Agamama RI, 2003.
- Hitami, Muhazir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Problematika Plolitik Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta, 2002.
- Maksum, Ali & Ruhendi, Yunan, Luluk. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- M. Jumali. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008.
- Muhaemin, El-Ma'hady, *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (SebuahKajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2007).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Nizar, Samsul. Pluralisme dan Toleransi dalam “*Wajah Pluralis Islam Moderenis*”, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2003.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Riyadi, Hendar. *Melampui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman agama*, Jakarta: RMbooks dan PSAP, 2007.
- Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds). *Antologi Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Idea Press, 2010.

- Sjadzali, Munawir. *Kontekstualisasi Ajaran Islam* Jakarta: IPHI. 1995.
- Syamsudin, Muh. Prof. DR. H. M. Rasjidi *Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Azizah, 2004.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Shihab M. Qurash, *Wawasan Al-Qur'an* , Bandung: Mizan, 2004.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan Multikultural*, dalam H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan : Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang : Indonesia Tera, 2003.
- Ubaid, Abdullah, *Runtuhnya Negara Tuhan Membongkar Otoritarisme Dalam Wacana Politik Islam*, Semarang: INSIDE Departemen Penerbitan dan Pengembangan Wacana PMII Komisariat Walisongo, 2005.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta; The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Aba Du. *Ahmad Wahib; Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. M. Amin Abdullah (1953-....) person, knowledge, and Institution* (Yogyakarta: SUKA press, 2013)
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.
- Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-ruzMedia, 2007.

Tesis

Herlinawati, Dyah. Konsep Pendidikan multikultural H.A.R Tilaar; IMPLEMENTASInya dengan Pendidikan Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Maimunah, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Mukhlisin, Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA N 3 Yogyakarta), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Makalah, majalah, dan jurnal

Abdullah, M. Amin. "Pesan Islam untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan" dalam jurnal *Sosiologi Reflektif*, Vol. 3, No. 2, April 2009.

_____ "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan :Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001.

Asy'arie , Musa. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", dalam *Harian Kompas*, Edisi 3 September 2004 , hlm. 4

Siswanto. " *Perspektif M. Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam kajian Islam* " dalam jurnal *Teosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2, Desember 2013.

Ibrahim, Rustam. " *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* " dalam jurnal *ADDIN*, UNU Surakarta. vol.7, No. 1, Februari 2013.

Arifin, Syamsul. " *Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural Dalam Pendidikan* ".

Arifudin, Iis. " *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah* " dalam jurnal *INSANIA*, vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007. 220-233

Nurizzati, Yeti. " *Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren* " di dalam makalah yang dipresentasikan di Majelis Ta'lim Al-Imaroh Buntet Pesantren Tanggal 30 Mei 2013

Rosyada, Dede. " *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional* "

- Isnaini, Muhammad. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi : Analisis Pemikiran H.A.R Tilaar.*
- Rois, Ahmad. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah Pemikiran M. M. Amin Abdullah*” dalam jurnal *Episteme*., vol. 8, No.2, November 2013
- Afif, Ahmad..*Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*” dalam jurnal *Tadris Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Boondowoso*, vol. 7 No. 2, Juni 2012
- Abdullah, M. Amin *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2006
- Arifin, Syamsul. Dengan judul makalah “*Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan*”.
- Bisri, Mustofa. “*Pesantren dan Pendidikan*”, dalam majalah *Tebuireng*, Edisi 1/Tahun I/Julii- September 2007.
- Lucky, Nella, “ *Mendamaikan Normativitas dan Historisitas Dalam Agama*” , dalam jurnal *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.1 Januari-Juni 2014
- Siswanto, “*PerspektifM. Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam*” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013
- Marzuki, Miftahuddin, dan M. Murdiono. “*Tipologi Perubahan Dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*”
- Muh. Jaelani Al- Pansori, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi. “*Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Di Kota Surakarta*” dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS* vol. 1, No. 1, 2013
- Hanum, Farida, “ *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*”
- Ruhama’, Ulfatur “*Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*“ dalam *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* Volume 1, Nomor 2, Desember 2016
- Waston, “*Pemikiran Epistemologi M. Amin AbdullahDan Relevansinya Bagi Pendidikan TinggiDi Indonesia*” dalam *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016: 80-89

Yu'timaalahuyatazaka "Pendidikan Agama Berparadigma Integratif Di Sekolah Dasar (Pendekatan Hermeneutis)"

M. M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, Halaman 1 – 21

Internet

Baker, Fredrick J., "Multicultural Versus Global Education : Why Not Two Sides of The Same Coin?," dalam <http://www.Csupomona.Edu/jis/1999/baker.Pdf>

Muhaemin, El-Ma'hady, *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2007)

BIOGRAFI PENULIS

A. Biodata Diri

Nama : Muhammad Farid

TTL : Demak, 16 Juli 1991

Alamat : Tlogorejo, Karangawen, Demak, Jawa Tengah.

E-mail : varidmohammed@gmail.com

No H.P. : 085878795354



Hobi : Memasak

Motto : “Tidak ada yang tidak berguna di dunia ini”

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. RA. Manbaul Ulum Tlogorejo, Karangawen, Demak.(1997)
2. MI Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen, Demak. (2003)
3. MTs Manbaul Ulum Tlogorejo, Karangawen, Demak. (2006)
4. MA Tasywiqut Tullab Salafiyyah (TBS) Kudus. (2009)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2015)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyah Manbaul Ulum Tlogorejo, Karangawen, Demak. (2002)
2. Pondok Pesantren Ma’had Ulumusy Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an (MUS-YQ) Kwanaran, Kudus. (2009)
3. Basic English Course (BEC) Pare, Kabupaten Kediri. (2010)
4. Pondok Bahasa Darul Falah (PDF) Pare, Kabupaten Kediri. (2010)
5. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta